

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbankan mempunyai peranan dan fungsi besar dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Kemajuan bank di suatu negara dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan negara tersebut. Sehingga keberadaannya merupakan tulang punggung yang berperan penting sebagai penopang perekonomian negara bersangkutan. Sebagai lembaga yang sangat vital, bank mempunyai fungsi salah satunya sebagai lembaga intermediasi atau penyalur dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit*).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dalam Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>1</sup>

Adapun jenis bank di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang kegiatan

---

<sup>1</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya: Edisi Revisi 2014*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.352.

usahanya berdasarkan prinsip syariah.<sup>2</sup> Sistem perbankan ini disebut sebagai *dual banking system* dimana selain terdapat perbankan konvensional, juga adanya sistem perbankan syariah yang menawarkan konsep berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bank syariah adalah lembaga yang menghimpun dana maupun menyalurkan dana dengan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu bagi hasil dan jual beli. Sedangkan bank konvensional adalah lembaga yang menghimpun dana maupun menyalurkan dana dengan mengenakan imbalan berupa bunga atau imbalan dalam prosentase tertentu.<sup>3</sup>

Berdasarkan sejarah, secara kelembagaan di Negara Indonesia kehadiran bank konvensional jauh lebih awal muncul dibandingkan dengan perbankan syariah yang baru ada pada tahun 1992. Lahirnya bank syariah pertama di Indonesia yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI adalah dengan dibentuknya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan akte pendirian yang ditandatangani tanggal 1 November 1991 dan resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 (27 syawal 1412 H).<sup>4</sup>

Hingga kini, perkembangan industri perbankan nasional terus mengalami perkembangan ke arah *trend* yang semakin positif. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia sampai Maret 2019, pertumbuhan perbankan nasional mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat

---

<sup>2</sup> Taswan, *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2010), hal. 6.

<sup>3</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*, (Bank Indonesia: 2006), hal.29.

<sup>4</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.215.

dari beberapa aspek, pertama dari jumlah asset per Maret 2019 yang mencapai angka Rp 8.130,604 triliun atau naik 9,43% dari tahun sebelumnya pada periode yang sama yakni Rp 7.429,891 triliun. Dari segi pembiayaan yang disalurkan (PYD) per Maret 2019 tercatat sebesar Rp 7.900,413 triliun atau naik 9,23% dari tahun sebelumnya pada periode yang sama yaitu Rp 7.323,823 triliun. Dana pihak ketiga (DPK) per Maret 2019 sebesar Rp 5.672,886 triliun atau naik 7,18% dari tahun sebelumnya pada periode yang sama yaitu Rp 5.293,098 triliun.<sup>5</sup>

Perkembangan sektor perbankan yang semakin meningkat tersebut memiliki hubungan dengan pertumbuhan kinerja bank umum syariah dan bank umum konvensional dalam skala nasional. Berikut ini adalah gambaran kinerja bank syariah dan bank konvensional dalam kurun waktu empat tahun terakhir menurut data empiris yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Desember 2018:

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode Tahun 2015-2018**

Indikator Kinerja	Bank Syariah (%)				Bank Konvensional (%)			
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
ROA	0,49	0,63	0,63	1,28	2,32	2,23	2,45	2,55
BOPO	97,01	96,22	94,91	89,19	81,49	82,22	78,64	77,86
CAR	15,02	16,63	17,91	20,03	21,39	22,93	23,18	22,97

Sumber: Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa bank syariah dan bank konvensional dalam kurun waktu empat tahun terakhir menunjukkan *track record* kinerja yang semakin positif. Selama tahun 2015-2018 efektifitas

---

<sup>5</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Indonesia-Vol.17 No.4 Maret 2019*, diakses pada 5 Mei 2019, pukul 11.02 WIB.

perbankan dalam menghasilkan laba semakin meningkat, dimana hingga akhir periode 2018 rasio ROA pada bank syariah mencapai angka 1,28% dan bank konvensional mencapai 2,55%. Tingkat efisiensi operasional perbankan juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terlihat bahwa hingga akhir periode 2018 tercatat rasio BOPO bank syariah sebesar 89,19% dan bank konvensional sebesar 77,86%. Segi permodalan turut menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, tercatat hingga akhir periode 2018 rasio CAR bank syariah mencapai 20,03% dan bank konvensional mencapai 22,97%.

Di samping itu, sektor keuangan saat ini juga masih didominasi oleh perbankan yang menguasai 77,15% pangsa pasar aset dengan total jumlah bank sebanyak 115 bank umum dan 1.593 BPR.<sup>6</sup> Oleh karena pesatnya pertumbuhan sektor perbankan dan besarnya pangsa pasar perbankan dalam sektor keuangan ini, apabila terjadi kegagalan di sektor perbankan dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan yang mengganggu sistem perekonomian nasional, kinerja perbankan yang buruk dapat mengakibatkan kegagalan sistem ekonomi secara keseluruhan atau dikenal dengan istilah krisis ekonomi.

Menengok masa lalu, selama kurang lebih dua dekade terakhir sektor perbankan Indonesia telah mengalami beberapa kali terpaan krisis ekonomi. Pada tahun 1997, Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan terjadinya krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Akibat dari krisis kepercayaan tersebut, terjadi penarikan simpanan masyarakat (*bank*

---

<sup>6</sup> Suheriadi, "LPS: Pendalaman Inklusi Keuangan Jadi Fokus Pertumbuhan Ekonomi", diakses dari <http://infobanknews.com/lps-pendalaman-inklusi-keuangan-jadi-fokus-pertumbuhan-ekonomi/> pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 13.25 WIB.

*run*) dari bank-bank nasional secara besar-besaran yang mengakibatkan perbankan nasional kekurangan likuiditas.<sup>7</sup> Hal ini menimbulkan implikasi negatif berupa kacaunya sistem perekonomian secara makro. Setelah kondisi perbankan mulai bangkit, pada tahun 2008 perekonomian Indonesia kembali mengalami guncangan akibat terkena imbas dari krisis global Amerika Serikat yang menimbulkan kepanikan pasar keuangan global. Drama krisis global yang terjadi pada 15 September 2008 tersebut, berawal karena kebangkrutan *Leman Brothers* yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke-4 di Amerika Serikat.<sup>8</sup>

Krisis tersebut kemudian merambat ke sektor riil, sektor keuangan dan non-keuangan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dampak krisis pada industri keuangan Indonesia sekali lagi berimbas pada sektor perbankan, hal ini terlihat dari bank konvensional yang mengalami kesulitan dalam mengelola arus dananya dikarenakan besarnya aliran dana keluar (*capital outflow*), sedangkan pada bank syariah terjadi kesulitan likuiditas dalam pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).<sup>9</sup> Rasio LDR bank konvensional dan FDR bank syariah selama masa krisis global mengalami perkembangan seperti berikut:

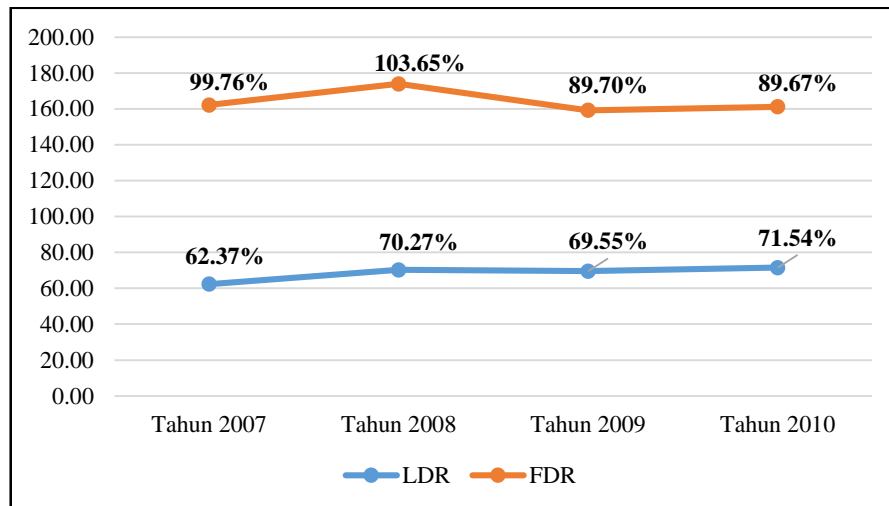
---

<sup>7</sup> Fungsi Prastyananta, dkk., *Analisis Penggunaan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.35 No.2 Juni 2016, hal.69.

<sup>8</sup> Muhammad Khalil dan Raida Fuadi, *Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC) dalam Mengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol.1 No.1 Tahun 2016, hal.20.

<sup>9</sup> Wilson Lupa, dkk., *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dengan Metode CAMEL*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 16 Nomor 01 Tahun 2016, hal.295.

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan LDR Bank Konvensional dan FDR Bank Syariah Tahun 2007-2010**



Sumber: SPI dan SPS, Tahun 2007-2010.

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, pertumbuhan LDR bank Konvensional tahun 2007 sampai 2010 mengalami fluktuasi, hal ini dikarenakan bank konvensional kesulitan untuk mengelola arus dananya. Sedangkan FDR bank syariah menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2007 hingga 2008, yang menunjukkan adanya kesulitan likuiditas dari dampak krisis global tersebut. Kondisi LDR dan FDR yang tidak stabil ini, mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dalam mengelola dananya kembali menurun.

Fenomena krisis tersebut memberikan pelajaran berharga bahwa berbagai permasalahan di sektor perbankan yang tidak terdeteksi secara dini akan mengakibatkan runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Menyadari pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), oleh karena itu Bank Indonesia merasa perlu untuk

menerapkan aturan tentang kesehatan bank.<sup>10</sup> Kesehatan bank merupakan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional dan pemenuhan kewajiban secara baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kegiatan operasional dalam konteks ini meliputi penghimpunan dan penyaluran dana dari masyarakat atau lembaga lain.<sup>11</sup>

Sedangkan tingkat kesehatan bank merupakan penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia.<sup>12</sup> Berdasarkan laporan keuangan itu dapat dihitung sejumlah rasio keuangan, sehingga memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perbankan pada masa mendatang.<sup>13</sup>

Seiring dengan adanya perubahan kondisi perbankan, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 menerapkan kebijakan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* yang lebih berorientasi pada risiko dan penerapan *Good Corporate Governance*, namun dengan tidak menghilangkan kedua faktor lainnya yaitu rentabilitas dan kecukupan modal.

---

<sup>10</sup> Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal.239.

<sup>11</sup> Budi Santoso, dkk., *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal.51.

<sup>12</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal.175.

<sup>13</sup> Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan...*, hal.281.

Menurut Sugari, latar belakang Bank Indonesia mengeluarkan peraturan tersebut adalah karena adanya perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional telah mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank.<sup>14</sup>

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, *Risk Based Bank Rating* (RBBR) sendiri merupakan metode penilaian kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).<sup>15</sup> Keempat faktor ini dianggap mewakili secara keseluruhan terhadap kesehatan suatu perbankan.

*Risk Profile* (Profil Risiko) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko reputasi, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko investasi dan risiko imbal hasil. Akan tetapi, faktor profil risiko yang sering digunakan untuk melakukan penilaian kesehatan bank diantaranya adalah risiko pembiayaan, risiko likuiditas serta risiko operasional. Dalam mengukur *Risk Profile* pada penelitian ini menggunakan

---

<sup>14</sup> Bella Puspita Sugari, dkk., *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)*, Skripsi, (Purwokerto: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jendral Soedirman, 2015), hal.3.

<sup>15</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 6.



penilaian rasio NPF (*Net Performing Financing*) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Untuk menjaga kepercayaan para nasabahnya, bank wajib menyampaikan laporan *Self Assesment* atas penerapan *Good Corporate Governance* kepada Bank Indonesia setiap tiga bulan setelah berakhirnya tahun penilaian. Hal ini dibutuhkan untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank sehingga dapat diketahui sehat atau tidaknya bank tersebut.

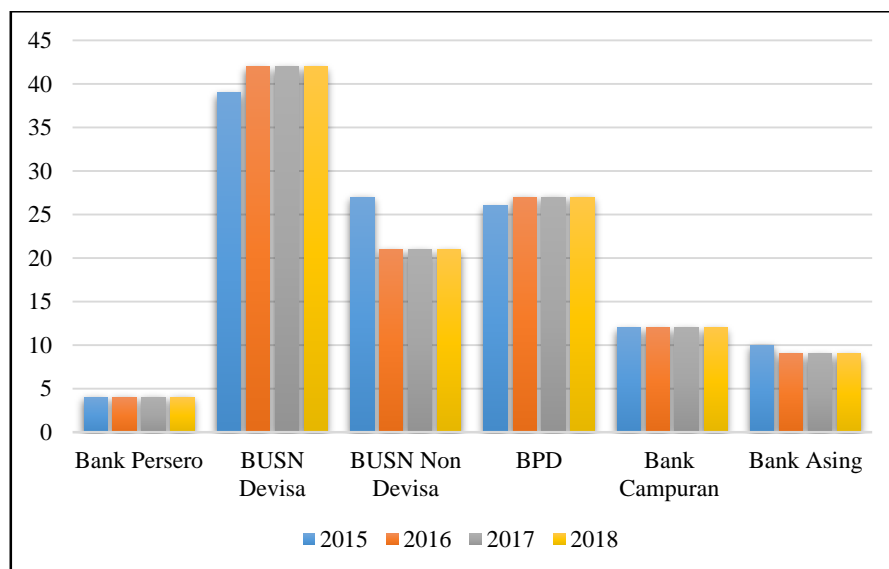
Penilaian terhadap faktor *Earning* (Rentabilitas) meliputi penilaian terhadap kinerja, sumber-sumber, dan *sustainability earning* bank. Faktor *earning* atau rasio rentabilitas sendiri merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Dalam penelitian ini, untuk mengukur rasio rentabilitas menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pedapatan Operasional).

Sedangkan penilaian terhadap faktor *Capital* (Permodalan) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan modal dan pengelolaan permodalan. Faktor *Capital* menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman asset-aset yang mungkin mengandung risiko serta membiayai

seluruh asset tetap dan inventaris bank.<sup>16</sup> Untuk menghitung faktor permodalan dalam penelitian ini menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Berdasarkan DPI (Direktori Perbankan Indonesia) jenis bank umum terbagi menjadi enam yaitu Bank Persero, Bank Devisa, Bank Non Devisa, Bank Campuran, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah. Menurut data Statistik Perbankan Indonesia, BUSN Devisa memiliki jumlah bank umum terbanyak dibandingkan lima bank lainnya. Dimana pada tahun 2015 jumlah BUSN Devisa berjumlah 39 bank kemudian meningkat ditahun berikutnya menjadi 40 bank sampai tahun 2018. Perkembangan jumlah ke enam jenis bank tersebut disajikan pada gambar 1.2 berikut:

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Jumlah Bank Umum Berdasarkan Jenisnya**



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, data diolah.

<sup>16</sup> Hadisoewito Slamet, *Prinsip dasar Kehati-Hatian dan Penilaian Bank*, (Jakarta: Pamarator, 2011), hal.114.

Selain itu, diketahui juga bahwa BUSN Devisa mendominasi kepemilikan aset terbesar selain Bank Umum Persero. Dimana per Desember 2018 total asset BUSN Devisa mencapai Rp 3.126.369 miliar, dengan komposisi terhadap total asset bank umum sebesar 38,75%. Perkembangan kepemilikan aset bank umum ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Aset Bank Umum Berdasarkan Kelompok Bank Tahun 2018**

	<b>Bank Persero</b>	<b>BUSN Devisa</b>	<b>BUSN Non Devisa</b>	<b>BPD</b>	<b>Bank Campuran</b>	<b>Bank Asing</b>	<b>Total</b>
Total Asset (Dalam Miliar Rupiah)	3.342.996	3.126.359	101.036	655.963	390.331	451.661	8.068.346
Komposisi terhadap total Asset Bank Umum	41,43%	38,75%	1,25%	8,13%	4,84%	5,6%	100%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, data diolah.

BUSN Devisa sendiri, berdasarkan statusnya merupakan bank yang dapat melakukan transaksi secara internasional baik dalam negeri maupun luar negeri dan cenderung memiliki risiko yang tinggi. Sehingga bank devisa merupakan salah satu dari bank umum yang memiliki entitas ekonomi sangat rentan terhadap krisis ekonomi global.<sup>17</sup> Oleh karena beberapa alasan tersebut dalam mengkaji tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional dalam penelitian ini, peneliti menggunakan BUSN Devisa sebagai objek penelitian.

Penelitian terkait perbandingan rasio tingkat kesehatan bank sudah banyak dilakukan, seperti penelitian oleh Sulistianingsih yang bertujuan untuk

---

<sup>17</sup> Sri Wahyuni Kasbal, *Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Bank Devisa Periode 2006-2010)*, Skripsi, (Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012), hal.20.

membandingkan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah untuk penilaian faktor profil risiko (diukur dengan LDR) dan faktor *earning* (diukur dengan ROA), sedangkan faktor GCG dan permodalan menunjukkan tidak adanya perbedaan di antara kedua kelompok bank.<sup>18</sup>

Penelitian oleh Firdaus yang bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank BUMN dan Bank Asing menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating*, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk nilai NPL, NIM dan CAR pada Bank BUMN dan Bank Asing. Sedangkan untuk nilai LDR dan ROA menunjukkan adanya perbedaan yang tidak signifikan pada kedua kelompok bank tersebut.<sup>19</sup>

Penelitian Lupa yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan kesehatan perbankan syariah dan bank konvensional menggunakan metode CAMEL, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROE dan CAR antara bank syariah dan bank konvensional, sedangkan rasio NPF, ROA, FDR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Henny Sulistianingsih dan Maivalinda, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan RGEK*, Jurnal Menara Ekonomi Volume IV No.1, April 2018, hal.44.

<sup>19</sup> Mirzavira Elvisa Anggi Firdaus dan Saparila Worokinasih, *Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan Faktor Risk Profile, Earnings dan Capital (Studi Komparatif pada Bank BUMN dan Bank Asing Periode 2013-2016)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.61 No.1, Agustus 2018, hal.90.

<sup>20</sup> Wilson Lupa, dkk., *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dengan Metode CAMEL*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No.1, Tahun 2016, hal.694.

Penelitian Muchlish yang bertujuan untuk membandingkan kinerja bank syariah dan bank konvensional, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio CAR, ROA, ROE, LDR/FDR dan BOPO antara bank syariah dan bank konvensional. Sedangkan rasio NPL/NPF menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan di antara ke dua jenis bank.<sup>21</sup>

Penelitian Poli yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan menggunakan metode CAMEL pada Bank Umum Milik Negara, menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari seluruh rasio yang digunakan untuk menilai kesehatan bank yakni CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, LDR antara Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Rakyat Indonesia (BRI).<sup>22</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* yang mencakup penilaian atas faktor *Risk Profile* (diukur dengan rasio NPF dan FDR), *Good Corporate Governance*, *Earning* (diukur dengan rasio ROA dan BOPO), dan *Capital* (diukur dengan rasio CAR). Dengan cakupan periode penelitian lebih diperluas yakni dari tahun 2011-2018 agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih signifikan. Adapun objek penelitian ini yaitu bank syariah dan bank konvensional berstatus BUSN Devisa, yang sesuai dengan klasifikasi kebutuhan penelitian. Klasifikasi

---

<sup>21</sup> Abraham Muchlish, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa Vol.9 No.1, tahun 2016, hal.129.

<sup>22</sup> Chintya Windy M. Poli, dkk., *Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*, Jurnal EMBA Vol.3 No.3, September 2015, hal.1358.

utama yang dimaksudkan dalam penelitian adalah bank syariah dan bank konvensional yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan GCG secara lengkap selama periode tahun 2011-2018.

Berdasarkan latar belakang di atas serta adanya *inkonsistensi* hasil penelitian-penelitian terdahulu menyebabkan isu ini menarik untuk diteliti secara lebih lanjut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)***”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Sektor keuangan saat ini juga masih didominasi oleh perbankan yang menguasai 77,15% pangsa pasar asset. Dengan besarnya pangsa pasar perbankan dalam sektor keuangan ini, apabila terjadi krisis di sektor perbankan akan menimbulkan ketidakstabilan keuangan yang dapat mengganggu perekonomian nasional.
2. Selama dua dekade terakhir perbankan Indonesia mengalami dua kali guncangan krisis ekonomi yang menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, sehingga menimbulkan kekacauan besar dalam sistem perekonomian nasional.

3. Untuk mendeteksi secara lebih dini permasalahan di sektor perbankan guna menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Maka Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank.
4. Dengan adanya perubahan kondisi perbankan dari tahun ke tahun, Bank Indonesia melakukan penyempurnaan mengenai cara penilaian kesehatan bank. Melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 diterapkan kebijakan terbaru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari faktor *Risk Profile*?
2. Adakah perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari faktor *Good Corporate Governance*?
3. Adakah perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari faktor *Earning*?
4. Adakah perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari faktor *Capital*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari faktor *Risk Profile*.
2. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari faktor *Good Corporate Governance*.
3. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari faktor *Earning*.
4. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari faktor *Capital*.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmiah sehingga mampu menambah wawasan dan informasi bagi kalangan akademisi yang ingin mengkaji lebih dalam ilmu Perbankan Syariah, khususnya mengenai penilaian tingkat kesehatan bank.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Bermanfaat untuk menambah wawasan, menerapkan dan mengembangkan seluruh teori yang telah diperoleh semasa di bangku perkuliahan serta mendapat keterampilan.

### b. Bagi Perbankan

Bagi pihak perbankan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan manajemen sebagai langkah evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, agar bank juga dapat mengembalikan atau menjaga kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat tetap mau menggunakan jasa perbankan dalam mengelola keuangannya.

### c. Bagi *Stakeholders*

Bagi pihak *stakeholders*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kinerja keuangan perbankan dilihat dari tingkat kesehatannya, sehingga dapat dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan.

### d. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk berbagi ilmu dan tambahan referensi sebagai dasar untuk melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.

## F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian yang ditetapkan, yakni sebagai berikut:

### 1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Subjek sasaran dalam penelitian ini adalah bank syariah dan bank konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan GCG bank syariah dan bank konvensional sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*.

### 2. Keterbatasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dengan penilaian terhadap faktor *Risk Profile* dalam penelitian ini diukur melalui rasio NPF (*Non Performing Financing*), dan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Penilaian faktor *Good Corporate Governance* menggunakan peringkat komposit GCG. Penilaian faktor *Earning* diukur dengan rasio ROA (*Return On Asset*) dan rasio BOPO (Beban Operasional

terhadap Pendapatan Operasional). Serta penilaian untuk faktor *Capital* menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dalam penelitian ini peneliti membatasi objek penelitian pada bank syariah dan bank konvensional yang berstatus sebagai BUSN Devisa. Periode pengamatan dalam penelitian ini dibatasi mulai tahun 2011-2018.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan guna menyelaraskan pemahaman pembaca mengenai konsep penting yang termuat dalam judul penelitian. Definisi konseptual ini berdasarkan pada referensi dan literatur yang telah ada. Sesuai dengan judul “Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)”, maka untuk memperjelas istilah-istilah dalam penelitian ini, penulis akan memberikan batasan istilah-istilah sebagai berikut:

#### a. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko dan kinerja bank atau disebut dengan *Risk-based Bank Rating*.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

b. Bank Syariah

Menurut ensiklopedi Islam, Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.<sup>24</sup>

c. Bank Konvensional

Bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, periode tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.<sup>25</sup>

d. Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) merupakan pengganti metode CAMELS yang telah ditetapkan Bank Indonesia sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individual maupun konsolidasi.<sup>26</sup>

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 dijelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank

---

<sup>24</sup> Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait (BAMUI, Takaful dan Pasar Modal Syariah) di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.5.

<sup>25</sup> Totok Budi Santoso dan Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal.153.

<sup>26</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 7.

menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*.<sup>27</sup>

1) *Risk Profile* atau profil risiko bank dalam penelitian ini menggunakan penilaian risiko pembiayaan dengan menghitung nilai NPF (*Non Performing Financing*) dan faktor risiko likuiditas dengan menghitung nilai FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

a) Risiko pembiayaan, diukur dengan rasio NPF (*Non Performing Financing*) yang disebut juga NPL (*Non Performing Financing*) dalam bank konvensional merupakan pembiayaan bermasalah sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya.<sup>28</sup> Rasio NPF/NPL dirumuskan dengan:<sup>29</sup>

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b) Risiko likuiditas, diukur dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) atau disebut juga LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dalam bank konvensional, merupakan risiko yang terjadi karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dana tau dari asset

<sup>27</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 6.

<sup>28</sup> Y. Sri Susilo, dkk., *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hal.94.

<sup>29</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

likuid berkualitas yang dapat digunakan.<sup>30</sup> Rasio FDR/LDR dirumuskan dengan:<sup>31</sup>

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

- 2) *Good Corporate Governance*, dalam penelitian ini terfokus pada penilaian peringkat komposit GCG. *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.<sup>32</sup>
- 3) *Earning* atau rentabilitas adalah suatu alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini faktor earning diukur dengan rasio ROA (*Return On Asset*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).
- a) ROA (*Return On Asset*) adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.<sup>34</sup> Rasio ROA dirumuskan dengan:<sup>35</sup>

---

<sup>30</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal.73.

<sup>31</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

<sup>32</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank...*, hal.73.

<sup>33</sup> Suad Husnan, *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1998), hal.67.

<sup>34</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), hal.159.

<sup>35</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

- b) BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.<sup>36</sup> Rasio BOPO diukur dengan:<sup>37</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- 4) *Capital*, dalam penelitian ini faktor *Capital* atau permodalan diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya.<sup>38</sup> Rasio CAR dirumuskan dengan:<sup>39</sup>

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

## 2. Definisi Operasional

Sedangkan secara operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji perbandingan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang

<sup>36</sup> Veithzal Rivai, dkk., *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal.482.

<sup>37</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

<sup>38</sup> Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal.850.

<sup>39</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

mencakup empat faktor penelitian yaitu *Risk Profile* (diukur dengan rasio NPF dan FDR), *Good Corporate Governance* (diukur dengan peringkat komposit GCG), *Earning* (diukur dengan rasio ROA dan BOPO) dan *Capital* (diukur dengan rasio CAR).

## **H. Sistematika Pembahasan Skripsi**

Agar penyusunan skripsi ini lebih terarah, peneliti membuat sistematika pembahasan skripsi yang disajikan dalam enam bab. Dimana dalam setiap bab terdiri atas beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dimaksudkan untuk memberikan uraian yang akan dibahas dalam skripsi mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan Skripsi.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas meliputi Deskripsi Teori, Kajian Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis Penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat metode penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, Instrumen



Penelitian, Data, Sumber Data dan Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian berupa Deskripsi data dan Pengujian Hipotesis

#### BAB V PEMBAHASAN

Bagian ini memuat Pembahasan Data Penelitian dan Hasil Analisis Data.

#### BAB VI PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran yang diajukan oleh penulis kepada pihak yang berkepentingan.